

MENELUSURI JEJAK DAN KIPRAH KIAI MOHAMMAD HASAN GENGGONG; DALAM MEMBANGUN KEPEMIMPINAN *SPRITUAL-TRANSFORMATIF*

Ahmad Fauzi

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
fauzi_nov4@yahoo.co.id

Chusnul Muali

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
yayabdaddy@gmail.com

Abstract :

Pesantren and social value system is the result of constructing kiai's thoughts and social actions as an inseparable entity. This study aims to interpret the role and social action of kiai Moh Hasan, both as a fighter (*al-haiab al-jihaadi li'izzji al-Islaami wal muslimin*) in the community as well as guidance and guidance for the community (*al-haiab al ta 'awuny wa al takafuly wal al ittijaabi*) and teaching in educational institutions (*al-haiab al ta'lim wa al-tarbiyah*), significantly contributes greatly to the social realities of society in Indonesia. Portrait of central figure kiai Moh Hasan can not be separated from the depth of his field of Islamic science, simplicity, kezhudahan, struggle, sincerity and generosity. This view, not only recognized among the people around the boarding school, students and colleagues, but also spread in some areas in Indonesia. The fame of kiai Moh Hasan among scholars, habaib and society has many *karamah* and some other privileges, not even a few from the social recognition of kiai Moh Hasan Genggong, because the kiai are believed to have closeness with God, thus perceived as *auliya'Allah*. Thus the role

and social actions of the kiai above, gave birth to the value system, so as to influence and move the social action of other individuals. The internalization of the aforementioned values becomes social capital in building a spiritual-based transformative leadership, as a strong leadership model and conducts various changes in the social field, by transforming the value of the ethical values.

Keywords: Kiai Moh Hasan, kepemimpinan, *transformative spiritual*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, memiliki hubungan fungsional dengan masyarakatnya baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam fungsinya yang terakhir, pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui transmisi ajaran Islam yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat. Sebagai lembaga sosial keagamaan, tentunya pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar dalam keberadaannya, yaitu pondok, masjid/langgar, santri, pengajaran kitab kuning (salaf) dan kyai (H Baharun, 2016).

Pada tataran teoritis, istilah kiai dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai ahli agama Islam. Sedangkan Zamakhsari Dhofir, menyatakan kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat, karena ia dianggap memiliki pengetahuan dan pengaruh ditengah-tengah masyarakat (Zamakhsari Dhofier, 1994). Demikian secara sosiologis peran kiai merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, disamping keberadaan kiai dapat menempati posisi strategis dalam realitas sosial, (Zainal Arifin Toha, 2003) sekaligus menjadi panutan moral yang paling otentik dikalangan masyarakat, bahkan kiprah kiai dipandang sebagai sumber pengetahuan, menjadi penunjuk serta mampu memahami rahasia *Ilahiyah* (Mudjamil Qomar, 2002).

Pada aspek yang lain, tindakan sosial dan kiprah kiai telah memainkan perannya secara luas, baik melalui kelembagaan pendidikan (*al-bai'ah al ta'lim wa al-tarbiyah*), sebagai pelayan dan pengarah serta bimbingan masyarakat (*al-bai'ah al ta'awuni wa al takafuly wal al ittijaabi*) dan perjuangan (*al-bai'ah al-jibaadi li'iz'ji al-Islaami wal muslimin*) di tengah-tengah masyarakat, (Fauzi, 2017). Demikian kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang kaya dengan pendidikan moral dan spiritual (Hasan Baharun, 2017a), sejak abad ke-XVIII sampai ke-XX di pantai Pulau Jawa, tidak lepas dari peran dan tindakan kiai di tengah-tengah masyarakat. Pada konteks tersebut, peran sentral seorang kiai menjadi bagian penting dari segala bentuk pembebasan (*liberation*), bukan sebagai domestikasi dan penjinakan sosial *social and cultural domestication* (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013). Pandangan ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh kiai Moh Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo.

Secara historis kehadiran kiai Moh Hasan dalam realitas sosial di tengah- tengah masyarakat Karangbong Pajarakan Probolinggo Jawa Timur, tidak dapat dipisahkan dari peran kiai Zainul Abidin. Dalam catatan sejarah Pesantren Zainul Hasan Genggong, kiai

Moh Hasan adalah menantu dari kiai Zainal Abidin yang di nikahkan dengan putrinya Nyai Ruwaidah. Demikian, secara sosiologis kehadiran kiai Moh Hasan memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan masyarakat, disamping itu, peran-tindakan sosial kiai Moh Hasan telah mampu mengantarkan puncak kedikjayaan Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai pusat peradaban Islam masa depan. Pandangan tersebut, tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat Karangbong Pajarakon Probolinggo pada tahun 1839 M/1250 yang masih berada dalam kebodohan, perampokan, pembunuhan, perzinahan dan maraknya perjudian. Karena itu, potret kehadiran kiai Moh Hasan dalam tataran realitas sosial menjadi bagian penting pada konteks zaman-nya untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai keagamaan melalui beberapa tindakan, antara lain; membangun pola fikir (*mainsed*) masyarakat melalui proses pembinaan nilai-nilai keagamaan, mendirikan lembaga non-formal bidang pendidikan sosial-keagamaan (*tafaqqobu fiddin*) sebagai media dakwah-nya melalui (*door to door*) di tengah-tengah realitas sosial masyarakat, (Saifouridzall, dkk 1975). Demikian pentingnya peran kiai dalam realitas sosial masyarakat, ia bukan hanya sebagai tokoh panutan sosial, tetapi ia juga adalah tokoh panutan agama (*rijal ad-din*) dan panutan ilmu pengetahuan (*rijal al-ilm*) yang menjadi tempat bersandarnya masyarakat untuk bertanya terhadap berbagai persoalan-persoalan sosial, (Arifin Tiha, 2003). Di samping itu, ia juga merupakan sosok pendidik yang bertugas untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual bersama dengan seluruh komponen pesantren guna mencapai satu tujuan utama, yaitu akhlakul karimah (Hasan Baharun, 2017b).

Pada tataran realitas figur sentral kepribadian kiai Moh Hasan tidak dapat dilepaskan dari kedalaman pengetahuan dibidang agama Islam, nilai-nilai spritual, kesederhanaan, kezuhudan, perjuangan, keikhlasan, kedermawanannya. Demikian pandangan tersebut, tidak hanya diakui dikalangan masyarakat, para santri dan koleganya, melainkan juga tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Kemasyhuran kiai Moh Hasan di kalangan para ulama, habaib dan masyarakat pada umumnya dianggap banyak memiliki banyak karamah dan beberapa keistimewaan yang lain, bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang mengakui (*social recognition*) terhadap kekarama-han kiai Moh Hasan Genggong (Amirul Ulu 2015). Karena itu tindakan sosial kiai tersebut, telah mengilhami segala model kepemimpinan, sebagai potret kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*),serta mampu melakukan perubahan sosial-kultural, dengan cara mentransformasikan nilai-nilai kepribadian serta budi pekerti kiai Moh Hasan Genggong dalam konteks ke-Indoneiaan, sebagai (*vision*) untuk peradaban (*civilization*) Islam Nusantara (Fauzi, 2017).

Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Moh Hasan Genggong

Dalam sejarah Pesantren Zainul Hasan Genggong, potret kepribadian kiai Moh Hasan dibangun dari kedalaman ilmu pengetahuannya dibidang agama Islam serta keluhuran budi pekertinya, demikian keberadaan kiai dalam tradisi pesantren tidak dapat dipisahkan dari geanologi keturunan kiai sebelumnya, termasuk proses pengembaraannya dalam mempelajari keagamaan yang sering kali pindah-pindah. Potret kepribadian kiai Moh Hasan telah lama dibangun sejak masa kecilnya, ia di lahirkan pada 27 Rajab 1259 H / 23

Agustus 1843 M di Desa Sentong Kecamatan Krejengan Probolinggo dari seorang Ibu bernama Khadijah atau Nyai Miri dan ayah bernama Syamsudin atau kiai Miri, menurut sebuah cerita pada suatu malam, ketika Nyai Miri dan kiai Miri sedang istirahat dan tertidur, kiai Miri bermimpi dan melihat istrinya merenggut bulan purnama, kemudian bulan itu ditelan tanpa tersisa sedikitpun. Ketika terbangun dalam tidurnya kiai Miri bertanya-tanya apa makna dari mimpinya, beberapa hari dari kejadian keduanya penasaran, keduanya hanya bisa bermunajat kepada Allah dan berharap semoga mimpi itu merupakan pertanda baik bagi-nya. Pada suatu hari Khadijah merasa bahwa dia sedang hamil untuk kedua kalinya, seperti mimpi suaminya bahwa Khadijah menelan bulan purnama menandakan bahwa dia akan hamil, (Saifouridzall, dkk, 1975).

Kiai Miri dan nyai Miri adalah keluarga agamis, dilingkungannya beliau dikenal sebagai keluarga terpandang. Kiai Miri adalah putra dari kiai Qoiduddin, sedangkan nyai Khadijah adalah anak ke-2 dari 8 bersaudara dari suami istri yang Qomariz Zaman. Sedangkan Qomariz Zaman sebenarnya adalah nama sang ibu dari nyai Khadijah, kemudian Qomariz Zaman diabadikan dalam sebuah ikatan perkumpulan bagi keturunannya. Ketika usia Ahsan masih kecil, kiai Miri telah meninggal dunia, sehingga Ahsan hanya diasuh oleh ibunya saja. Pada usia Aksan masih kecil, ia telah menampakkan berbagai keistimewaan dibandingkan saudara-saudara dan teman-teman sebayanya. Keistimewaan tersebut, tercermin dari sifat-sifat yang melekat pada diri Aksan, antara lain; (*kepribadiannya, tutur bahasa, dan tatakrama*) terhadap orang-orang disekitarnya. Ahsan termasuk anak yang cerdas pikirannya, daya tangkap hafalannya sangat kuat, itulah sifat-sifat yang dimiliki oleh Ahsan sejak masa kecilnya. Dalam kehidupan sehari-hari ahsan mendapatkan proses bimbingan langsung ibunda-nya, disamping juga dari pamannya. Bersama Asnawi, Aksan menghabiskan waktu kecilnya dalam bermain, Asnawi merupakan anak dari pamannya. Asmawi berusia lebih tua dari Ahsan sehingga ia memanggil nya dengan sebutan kakak, keduanya selalu bersama-sama sampai melanglang buana menuntut ilmu di Mekkah, sebagai pribadi yang baik, Ahsan kecil memiliki sifat rendah hati, ikhlas, selalu menghormati orang lain dan ramah pada siapapun.

Dari tahun ke-tahun Ahsan dan Asmawi menginjak masa remaja, masa kecil keduanya telah berlalu. Didikan dan bimbingan yang baik dari ibunya dan pamannya merupakan bekal yang berharga untuk menentukan masa depannya. Berbekal rasa ingin tahu dan haus dibidang ilmu pegetahuan dan Ahsan memasuki usia 14 tahun mulai mondok di Pesantren Sukunsari Pohjentrek Pasuruan dibawah naungan kiai Mohammad Tamim. Pada masa kecilnya, Ahsan dan Asmawi masih saja selalu unggul hafalan pelajaran-nya, diantara teman-teman yang lainnya, jika Ahsan hafal di hari senin, maka Asmawi hafal di hari selasa, sedangkan teman-temannya hafal di hari senin berikutnya. Setelah merasa cukup menuntut ilmu di Sukunsari Pohjentrek, Ahsan dan Asmawi menyampaikan keinginannya kepada kiai Tamim untuk melanjutkan menuntut ilmu di pondok Bangkalan Madura, kiai Tamim dengan bangga dan terharu melepas keduanya untuk berangkat ke Madura pada tahun 1860/1861 dibawah naungan kiai Mohammad Kholil, (Saifouridzall, dkk, 1975)

Kiai Kholil Bangkalan merupakan kiai yang termasyhur kealiman-nya, dari beliaulah banyak lahir ulama-ulama besar di pulau Madura dan Jawa, santri-santri kiai Kholil kemudian banyak yang mendirikan pesantren-pesantren besar dan terkemuka di Nusantara, sebagian besar ulama menyatakan bahwa Kiai Kholil adalah waliyullah. Pada saat kiai Kholil mengalami kesusahan, beliau memanggil Ahsan, kemudian Ahsan menghadap-nya, kemudian kiai Kholil menyampaikan pertolongan kepada Ahsan agar ikut serta berdoa kepada Allah, seraya memohon kemudahan dalam menyelesaikan urusan yang meresahkan kiai Kholil, Ahsan pun lantas ikut berdoa. Pada keesokan harinya, kesusahan kiai Kholil mampu teratasi dengan baik, demikian fenomena ini melahirkan bentuk pertanyaan mengapa kiai Kholil memanggil Ahsan dan memintanya untuk ikut berdoa, (Saifouridzall, dkk, 1975)

Selama Aksan berada di Pulau Madura, selain berguru pada kiai Kholil, ia juga berguru kepada Syekh Chotib dari Bangkalan serta kiai Jazuli Madura. Sebenarnya ada guru Ahsan yang bernama Syekh Nahrowi di sepanjang Surabaya dan Syekh Maksum dari Sentong Krejengan tempat kelahiran Ahsan, tetapi dengan minimnya literatur maka tidak dapat ditemukan kapan dan dimana Ahsan berguru kepada Syekh Nahrowi dan Syekh Maksum. Demikian keduanya, selama tiga tahun berada di Bangkalan Madura, dalam hati kecilnya Asmawi selalu bertanya-tanya mengapa Ahsan lebih cepat menghafal dan menangkap pelajaran dari pada dirinya. Dalam pemikirannya Asmawi menganggap Ahsan lebih cerdas dan sulit dilampaui kecerdasannya, setiap kitab yang dipelajarinya, Ahsan terlebih dahulu paham darinya. Karena itu, timbulah perasaan dalam diri Asmawi untuk memper-dalam ilmu pengetahuannya, dalam pemahaman-nya jika ia bersama-sama dengan Ahsan menuntut ilmu ia selalu kalah, karena itu salah satu cara yang dilakukan Asmawi adalah pindah ke tempat lain –Mekkah–, sedangkan Ahsan masih berada di Madura. Demikian pada tahun 1863 Asmawi pergi ke Mekkah untuk menuntut Ilmu sekaligus menunaikan Ibadah Haji (Fauzi, 2017).

Berselang tidak lama setelah keberangkatan Asmawi ke Mekkah, Ahsan dipanggil pulang ke Desa Sentong oleh ibundanya, setibanya di rumah, Ibundanya menanyakan pada Ahsan apakah juga berminat untuk berangkat ke Mekkah atau meneruskan mondok, jika ia hendak ke Mekkah, maka uang yang tersedia masih belum mencukupi biaya keberangkatannya. Karena itu, apabila Ahsan hendak ke Mekkah, maka ia harus giat mencetak genteng dan terpaksa tidak kembali lagi ke Bangkalan untuk memenuhi biaya pendidikan-nya. Pilihan tersebut, memang sulit karena itu Ahsan memohon petunjuk kepada Allah SWT, dari hasil istikharah-nya ia mendapatkan petunjuk dengan suatu kalimat yang ditampakkan pada diri Ahsan yaitu kalimat (*ij' al laa taf' al*) dengan makna kerjakan dan jangan kerjakan. Dari konteks tersebut, Ahsan menarik sebuah kesimpulan bahwa bekerja di rumah atau tetap meneruskan mondok dan tidak bekerja adalah hal yang sama saja, berangkat ke Mekkah guna menuntut ilmu juga akan tetap terlaksana, apabila Allah SWT menghendaki-nya, demikian Ahsan memilih untuk tetap meneruskan mondok dan kembali ke Bangkalan Pulau Madura, (Saifouridzall, dkk, 1975)

Setibanya di Bangkalan Madura, Ahsan langsung menghadap kiai Kholil untuk mengadukan persoalan tersebut sekaligus memohon doa kepada kiai Kholil, agar keinginannya segera berangkat ke tanah suci –Mekkah–. Berselang beberapa hari kemudian, ibundanya kembali menyuruh Ahsan untuk pulang lagi, setibanya di rumahnya, Ahsan telah mendapati bahwa ongkos pembiayaan ke Mekkah sudah cukup tersedia, meskipun hanya cukup untuk ongkos perjalanan saja. Biaya hidup selama di tengah perjalanan dan selama di Mekkah tidak termasuk dalam biaya tersebut. Namun karena kegigihan dan tekadnya yang bulat Ahsan tetap berangkat ke Mekkah sekitar tahun 1861 dengan segala kesederhanaannya. Perjalanan panjang Ahsan dalam pengembaraannya menuntut ilmu, melahirkan budi pekerti yang baik dalam tataran realitas sosial ditengah-tengah masyarakat. Demikian setelah Ahsan berada di Mekkah, ia kembali berkumpul dengan saudaranya Asmawi, disamping kedatangan Ahsan juga menunaikan Ibadah Haji. Secara sosiologis, kondisi sosial masyarakat Makkah lebih dahulu diketahui oleh Asmawi. Berselang beberapa hari berada di Mekkah kemudian Asmawi mengajak Ahsan untuk ketemu dengan salah satu temanya – Abdul Qohar– untuk bermujadalah atau berdebat, dengan segala kemampuannya ternyata Abdul Qohar mengakui kepandainya Ahsan, kerena segala persoalan dalam perdebatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Di tengah perjalanan pulang, Ahsan bertanya kepada Asmawi kenapa ia diadu untuk berdebat, karena itu untuk menutupi maksudnya menguji kemampuan Ahsan, maka Asmawi berdalih bahwa pertemuan itu hanyalah ajang musyawarah. Asmawi semakin yakin bahwa Ahsan memang memiliki kemampuan yang luar biasa, namun perdebatan itu masih belum cukup untuk membuktikan kemampuan, Akhirnya Asmawi kembali mengajak Ahsan untuk bermujadalah, kali ini dengan seorang keturunan Magrabi yang telah lama bermukim di Mekkah +40 tahun, dia adalah seorang ulama Kota Mekkah. Demikian pertemuan yang dimulai sejak pagi setelah Sholat Dluha sampai waktu Sholat Dluhur, lalu dilanjutkan dengan Sholat berjamaah, dan dilanjutkan kembali. Demikian perdebatan tersebut berlangsung, setiap pertanyaan yang dialamatkan pada Ahsan secara bertubi-tubi dapat di jawab dengan baik, di ujung mujadalah, Ahsan hendak mengajukan pertanyaan, namun tidak dapat dijawab oleh ulama Kota Mekkah, dia mengakui bahwa Ahsan benar-benar seorang pemuda yang alim, (Saifouridzall, dkk, 1975).

Pada konteks tersebut, setelah keduanya pamit pulang, Ahsan kembali bertanya pada kakandanya, kenapa dirinya diadu dengan orang lagi. Kemudian ia meminta kepada Asmawi untuk tidak mengulanginya lagi. Berangkat dari konteks tersebut, kemudian Ahsan berguru pada beberapa syekh terkemuka di Mekkah di samping pada beberapa ulama Indonesia yang bermukim, diantara guru-guru-nya selama menuntut ilmu di Mekkah adalah; KH. Moh Nawawi bin Umar Banten, KH. Marzuki Mataram, KH. Mukri Sundah, Sayyid Bakri bin Sayyid Moh Syatho Al-Misri, Habib Husain bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Syekh Sa'id Al-Yamani Mekkah, dan Habib Ali bin Ali Al-Habsyi, nama terakhir ini adalah guru Ahsan ketika sempat bermukim di Kota Madinah. Sejak kecil Ahsan dan Asmawi memang mempunyai tanda-tanda, bahwa keduanya memiliki keistimewaan yang berguna bagi masyarakat, dan kelak hal itu benar-benar terbukti,

masyarakat tidak lagi memanggil dua orang itu dengan nama Ahsan dan Asmawi, tetapi ia lebih di kenal dengan KH. Mohammad Hasan Genggong dan KH. Rofi'i Sentong.

Selama masa pengembaraan-nya dalam menuntut ilmu di Mekkah, Ahsan memiliki beberapa sahabat, selain Asmawi, Ahsan juga berteman dengan kiai KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng, KH. Nawawi Sidogiri Pasuruan, KH. Nahrowi Belindungan Bondowoso, KH. Abdul Aziz Kebonsari Probolinggo, KH. Syamsul Arifien Sukorejo Situbondo, KH. Sholeh Pesantren Banyuwangi, KH. Sa'id Poncogati Bondowoso, Kiai Abdur Rachman Gedangan Sidoarjo, Kiai Dachlan Sukunsari Pasuruan, dan Habib Alwie Besuki. Sedangkan dikalangan Habaib, Ahsan memiliki kedekatan dengan Habib Hasyim Al-Habsyi Kraksaan, Habib Abdullah Al-Habsyi Palembang, Habib Sholeh bin Abdullah Al-Habsyi Pasuruan, Habib Hasan bin Umar Kraksaan, Habib Achmad bin Alwie Al-Habsyi Kraksaan, Habib Sholeh Al-Hamid Tanggul Jember, Habib Husain bin Hadi Al-Hamid Brani Maron, Habib Sholeh bin Muhammad Al-Muhdlar Bondowoso, Habib Abu Bakar Al-Muhdlar Lumajang, dan Habib Muh Al-Muhdlar Bondowoso, (Saifouridzall, dkk, 1975).

Internalisasi Nilai-Nilai *Barakah* Kiai Moh Hasan Genggong

Tradisi sosial pesantren di bawah kepemimpinan kiai Moh Hasan mampu mengantarkan perubahan sosial di masyarakat. Kerana itu figur sentral kiai dalam pesantren menjadi peran penting, sebagai penggerak perubahan di segala bidang, baik melalui keterlibatan kiai secara aktif dibidang kepemimpinan sosial untuk memberikan pencerahan, maupun keterlibatan kiai di dunia pendidikan. Demikian peran kiai dimaksud, secara sosiologis dapat melahirkan sistem nilai, sebagaimana sistem nilai tersebut yang kemudian di kenal dengan istilah *barakah*. Internalisasi nilai-nilai *barakah* dalam diri kiai Moh Hasan tidak lepas dari sikap dan prilaku sosial kiai di tengah-tengah masyarakat. Karena sistem nilai tersebut secara umum tidak berada dalam ruang yang kosong, sebagaimana Peter L. Berger menyatakan, (*That our position has not sprung up ex nihilo*), yaitu posisi individu tidak muncul dari keadaan ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh beberapa komponen, baik melalui pemikiran, pengetahuan dan tindakan sosial individu, (Peter L. Berger, 1990)

Internalisasi nilai-nilai *barakah*, dibangun melalui proses pemikiran dan tindakan sosial kiai yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, peran sosial kiai Moh Hasan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dari pelbagai kegiatan yang dilarang agama, disamping peran kiai menjadi sumber rujukan dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial, karena itu peran kiai memiliki kewenangan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah masyarakat, (Sahal Mahfud, 1994). Karena itu, tindakan kiai memberikan dampak secara signifikan, baik pada kepemimpinan formal, keagamaan maupun sosial ditengah-tengah masyarakat, yang dengan didasari nilai-nilai *Ilahiyah*. Pada konteks tersebut, peran sosial kiai merupakan hasil dari pemikiran dan tindakan sosial yang mengandung makna nilai-nilai sosial. Konstruksi nilai yang dibangun, tidak lepas dari peran dan tindakan kiai serta menjadi modal sosial (*social capital*) untuk melakukan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat secara universal, termasuk dalam membangun kemashyuran Pesantren Zainul Hasan Genggong. Demikian potret kiai Moh Hasan sebagai

figur sentral, dengan segala kemampuannya telah mendapatkan kepercayaan di kalangan masyarakat luas, karena kiprah kiai Moh Hasan diposisikan sebagai pembawa perubahan sosial dan pencerahan kultural, begitu dominannya peran sosial kiai sehingga pesantren memiliki akar yang kuat sebagai basis pendidikan dan perjuangan, (Fauzi, 2015).

Peran sosial kiai Moh Hasan, yang dimulai sejak abad ke-18 merupakan bagian penting dari jaringan ulama pada masanya (Amirul Ulum, 2015). Kiai Moh Hasan lebih dikenal sebagai pribadi yang berilmu tinggi, dengan kedalaman ilmu kedikdayaan, kepribadian, santun dan bersahaja tercermin dalam pribadinya. Peran tindakan sosial kiai Moh Hasan dengan semangat perjuangan di kalangan masyarakat mulai tersebar di beberapa daerah Tapalkuda. Peran kiai Moh Hasan semakin kuat, ketika beliau terlibat aktif dalam pendirian NU, meskipun nama beliau tidak sebesar pendiri NU tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kiai Moh Hasan adalah santri kiai Moh Kholil Bangkalan, yang memiliki kontribusi besar terhadap pendirian Nahdlatul Ulama, sebagaimana pernyataan kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo, (Pidato kiai As'ad Syamsul, 2012). Karena itu, tindakan sosial kiai dalam NU memiliki kontribusi bersejarah, ia dikenal sebagai pejuang yang gigih di samping keterlibatannya baik secara kultural maupun struktural.

Demikian peran dan tindakan sosial kiai di atas, melahirkan nilai *barakah* dan telah mampu menginspirasi, mengilhami dan membangkitkan energi positif di kalangan masyarakat. Potret sentral kiai Moh Hasan, dipandang dapat memiliki kemampuan luar biasa yang dapat memahami keagungan Tuhan dan mengetahui rahasia fenomena alam. Persepsi *barakah* di kalangan para santri tidak lepas dari wacana sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, tentang pribadi kiai Moh Hasan Genggong sebagai *auliyaallah* bahkan beliau lebih dikenal dengan *al-'arif billah waliyullah* atau kiai *Sepuh Genggong*. Beberapa informan menyatakan bahwa, kiai Moh Hasan banyak mengalami kejadian luar biasa, sebuah proses spiritual untuk masuk dalam tataran *ke-wali-an*. Internalisasi nilai sosial tersebut, melahirkan makna apa yang ditafsirkan sebagai *barakah*, hal ini tercermin dalam kemasyhuran kiai di kalangan ulama dan masyarakat. Berdasarkan pelacakan dokumentasi, nilai *barakah* dijelaskan Habib Husein Bin Hadi Al Hamid, pada suatu hari Habib Husein Bin Hadi Al Hamid dari Berani Probolinggo, kiai Moh Hasan melakukan kunjungan ke rumah seorang Habib dan membawa setengah kaleng kurma, kunjungan tersebut memang sering dilakukan oleh kiai Moh Hasan. Ketika perekonomian Habib mulai melemah berkatalah Habib kepada kiai Moh Hasan, tolong doakan saya, agar dapat membangun mushalla, lalu kiai berkata, "baik Habib" tidak lama kemudian berkata kiai Moh Hasan bukan hanya Musholla tetapi rumah dan mobil nantinya juga bisa masuk. Berselang tiga hari kemudian di sekitar rumah Habib tampak ada kegiatan, tidak lama kemudian terkumpul semua bahan-bahan untuk membangun musholla, rumah dan jalan agar bisa masuk ke-rumah Habib.

Prilaku kiai Moh Hasan, dalam realitas sosial melahirkan *karomah*, nilai *karomah* merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia. Karena adanya derajat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh seseorang dan mampu membangun konsep diri (*self concept*) kiai berupa peran dan ke-*salib-an* sosial di tengah-tengah masyarakat. *Karomah*

dimaksud adalah perilaku sosial kiai Moh Hasan, yaitu berupa pertemuan kiai dengan *Nabiyullah Hidhir*, peran kiai mampu berubah menjadi tiga bentuk pada saat menghadiri undangan (*walimatul ursy*) dengan tiga lokasi, yaitu di Desa Sukokerto Pajarakan, Alas Sumur Besuk, dan Sukokerto pada waktu yang sama. Di samping itu peran kiai juga dapat menolong orang yang tergelam di dasar tengah lautan, dari beberapa keistimewaan tersebut, diyakini sebagai *karomah* dan hanya diberikan kepada orang yang benar-benar beriman serta bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertaqwa (Q.S Yunus, ayat 62-63)

Pada tataran yang lain, *barakah* sebagaimana dijelaskan Habib Mukhsin bin Ali Al Seggaf yang diceritakan kembali oleh cucunya Sayyid Muhammad dari Pasuruan, suatu hari Mukhsin berkunjung ke kediaman kiai Moh Hasan, disaat keduanya ngobrol. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki memberikan uang kepada Habib Mukhsin sebanyak tujuh *Ringgit*, diterima-nya uang tersebut, kemudian oleh Habib Mukhsin diberikan kembali kepada laki laki tersebut, tanpa banyak pembicaraan orang tersebut seraya berkata terima kasih banyak lalu pergi. Setelah laki-laki tersebut pergi, bertanyalah Habib Mukhsin kepada kiai Moh Hasan, siapa kah tamu barusan kiai?, secara berturut-turut sampai beberapa kali, tanpa banyak bicara merenung kiai Moh Hasan lalu menjawabnya, bahwa "*laki kali tadi adalah Nabiyullah Hidhir*".

Secara sosiologis persepsi *barakah* kiai Moh Hasan dijelaskan pula melalui kisah kiai Abd Mu'in dari Kabupaten Situbondo, ia adalah seorang *khaddam* dan kusir dokarnya kiai Moh Hasan yang diceritakan kembali oleh Ust Saifuddin Zuhri dari Pajarakan, pada suatu hari Abd Mu'in dipanggil oleh kiai Moh Hasan dan ia diajak pergi ke Desa Sukokerto Pajarakan Probolinggo, untuk memenuhi undangan (*walimatul 'ursy*) tepat jam 09.00 Wib, padahal dalam waktu yang bersamaan beliau juga mendapatkan undangan ke tempat lain yaitu di Desa Pakuniran dan Desa Alas Sumur Besuk Probolinggo, pada jam yang sama pula. Kemudian kiai Moh Hasan berangkat ke Desa Sukokerto Pajarakan bersama Abd Mu'in dengan mengendarai Dokar, setibanya di tempat acara langsung dimulai, sedangkan Mu'in menunggu di Dokar-nya, setelah acara selesai sekitar Jam 10.00, kiai Moh Hasan langsung mengajak pulang ke Pondok Pesantren Zainul Hasan, sementara Abd Mu'in memikirkan dan merasa kasihan kepada pengundang yang lain, karena tidak bisa dihadiri oleh kiai, tetapi tidak lama kemudian ketiga tamu datang dengan membawa beberapa oleh-oleh, sebagai tradisi masyarakat pada umumnya, bahwa ketika seseorang menggundang kiai-nya, ia diberikan oleh-oleh yang diantarkan langsung ke pesantren, lalu Abd Mu'in bertanya kepada ketiga tamu tersebut, bagaimana acara di sana? ketiga tamu menjawab, kiai dapat hadir tepat waktunya dan beliau tadi bersama dengan sampeyan Abd Mu'in. Demikian mendengar jawaban tersebut, Abd Mu'in spontanitas merasa heran dan kaget serta begitu juga dengan ketiga tamunya. Karena dalam waktu yang bersamaan dengan tempat yang jauh dapat dihadiri pada jam dan hari tanggal yang sama.

Internalisasi nilai-nilai sosial tersebut, merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh kiai Moh Hasan melalui peran dan tindakannya kisi di tengah-tengah

masyarakat. Peran dan tindakan sosial kiai dimaksud, menjadi transformasi di berbagai sektor, terutama di bidang kepemimpinan melalui internalisasi nilai-nilai (*spritualitas*) atau (*barakah*) sebagai konstruksi sosial yang di hasilkan kiai Moh Hasan Genggong Probolinggo. Demikian habitualisasi nilai-nilai dimaksud, diharapkan mampu energi positif dan mempengaruhi tindakan sosial masyarakat, karena itu energi positif dalam potret kepemimpinan sebagai sarana pemurnian, pensucian untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan sejati. Demikian bahwa, energi positif dalam kepemimpinan transformatif berbasis spiritual diharapkan dapat menjadi terobosan, melalui beberapa pendekatan, yaitu; a) menjadikan nilai spritual berupa (*Imam, Islam, Ihsan dan Barakah*) sebagai kekuatan utama dalam melakukan perubahan sekaligus berfungsi sebagai pencerahan, b) meningkatkan kekuatan dalam diri setiap individu berupa akal yang sehat (*aqlus salfm*), hati yang sehat dan suci (*qalibun salim dan qalibun munib*) serta jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), c) mengedepankan perilaku sosial etis, dengan melahirkan konsep normatif tentang nilai-nilai etis, berupa sikap dan perilaku etis tersebut meliputi; *istiqamah dan iblas, jibad serta amal saleh*, (Fauzi, 1999).

Paradigma Kepemimpinan Transformatif

Demikian, konstruksi sosial atas sistem nilai yang dibangun oleh kiai Moh Hasan menjadi transformasi perubahan disegala sektor kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, yang tidak hanya berada dalam konteks sosial keagamaan saja tetapi juga termasuk dalam pendidikan Islam. Pandangan tersebut, manjadi modal sosial dalam membangun model kepemimpinan transformatif, melalui pendekatan nilai-nilai spritualitas. Karena itu, potret kepemimpinan transformatif, banyak diilhami oleh energi positif yang berupa pada nilai-nilai spritual melalui tindakan dan peran sosial kiai, sehingga menjadi tipologi kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*). Demikian kepemimpinan tersebut, dipandang sebagai kepemimpinan yang dapat melakukan perubahan dalam organisasi melalui nilai-nilai spritualitas sebagai proses pemberdayaan, pengembangan (*rub al-jibddt*) dalam pendidikan Islam. Secara sosiologis, istilah kepemimpinan pada hakikatnya sesungguhnya telah banyak dikenal, baik pada tataran teoritik maupun praktis, tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan nilai-nilai spiritualitas, maka istilah tersebut menjadi sesuatu yang ambigu. Karena istilah spiritualitas memiliki spektrum dan pengertian yang luas, istilah spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata *spirit*, dalam kamus (*Oxford Advanced Learner Dictionary*) istilah *spirit* memiliki makna yang sangat luas, yaitu; jiwa, semangat, moralitas serta tujuan yang hakiki sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* lebih terkait dengan yang *rubani* dan *rna 'nami* dari segala sesuatu, (Daniel Goleman, 2003).

Demikian istilah spritualitas bermuara pada kehakikian dan keabadian, bukan sifatnya yang sementara atau tiruan. Dalam perspektif Islam, spiritualitas pada hakikatnya berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahiyah, dan menjadi bagian inti dari nilai-nilai kemanusiaan sejati, (C.E. Beeby, 1987). Karena itu, nilai-nilai spritualitas dalam realitas sosial di tengah tengah masyarakat dapat mempengaruhi peran dan tindakan sosial individu, dimana

perilaku sosial tersebut merupakan hasil daya tarik menarik antara energi spiritual dan material. Potret kepemimpinan transformatif berbasis nilai spritualitas ini diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan dewasa ini, bahkan merupakan puncak dari segala kepemimpinan sepanjang masa, karena tipologi kepemimpinan ini berpijak pada pandangan nilai-nilai universal menuju kesempurnaan kemanusiaan (*absani taqwim*).

Kepemimpinan transformatif merupakan kepemimpinan sejati atau tipe kepemimpinan yang sesungguhnya berdasarkan hati nuraninya melalui nilai-nilai spritualitas, integritas dan keteladanan. Karena itu potret kepemimpinan tersebut bukan semata-mata tipologi kepemimpinan yang mencari pangkat dan jabatan, kekuasaan dan kekayaan. Tipologi kepemimpinan transformatif tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri seorang pemimpin. Pada demensi yang lain, kepemimpinan transformatif berbasis spritualitas bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual, habitualisasi nilai nilai spritualitas justru sebagai kekuatan yang dapat menjemihkan rasionalitas dengan proses bimbingan hati nuraninya atau memberi muatan spritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan, (Gay Hendricks dan Kate Ludeman, 1996).

Model Teoritik Kepemimpinan Transformatif Berbasisi *Spiritualitas*

Berangkat dari konteks tersebut, kepemimpinan pada hakikatnya adalah peran dan tindakan individu –kiai– yang dibangun melalui internalisasi nilai-nilai sosial bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadist, dan dapat mempengaruhi tindakan sosial kiai dimaksud. Karena itu, kiai merupakan potret seorang pemimpin yang menjadi segala sumber rujukan dan memberikan legitimasi terhadap tindakan dan peran sosial individu. Demikian untuk membangun kepemimpinan transformatif berbasis (*spritualitas*), berdasarkan internalisasi nilai-nilai sosial dalam tindakan dan pemikiran kiai Moh Hasan Genggong, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter. L. Berger., Thomas Luckman, mengenai dialektika antara *objektivasi*, *eksternalisasi* dan *internalisasi*, (Peter.L Berger, 1990). Dalam konstruksi sosial, peran dan tindakan sosial individu secara terus menerus merupakan ekspresi dari dalam dirinya yang –bersumber dari sistem nilai sehingga dapat mempengaruhi tindakan sosial lain-nya–, pandangan ini secara alamiah terus diciptakan sebagai sebuah kenyataan yang bersifat objektif dan mengandung makna universal.

Karena itu, dalam konstruksi sosial manusia dapat membentuk perilaku sosial-nya berdasarkan sistem nilai –al-Qur’an dan al-Hadits–, norma, struktur dan institusi sosial yang dibentuk oleh individu-individu di dalamnya. Tindakan dan peran individu bersifat otonom, ia bebas membentuk dan mamaknai realitas sosial bahkan menciptakanya. Objektivasi nilai-nilai sosial yang dihasilkan oleh –kiai– terhadap dirinya, kemudian di wacanakan sesuai dengan kehendaknya, sehingga dapat mempengaruhi tindakan sosial individu –masyarakat– yang lain. Kerana itu sistem nilai tersebut merupakan sebuah kenyataan subjektif yang bergerak dan mengikuti dinamika makna subjektif setiap masing-masing individu, termasuk di dalam membangun model kepemimpinan transformatif berdasarkan konstruksi sosial atas nilai-nilai dimaksud.

Karena itu, model kepemimpinan transformatif yang didasari nilai-nilai spiritualitas –termasuk *barakah kiai*– berdemensi kepada ketuhanan dan kenabian sebagai moralitas tertinggi. Dalam perspektif Burns, kepemimpinan transformatif diyakini sebagai model kepemimpinan yang dapat mengilhami, mencerahkan serta menggerakkan perilaku sosial individu melalui pendekatan nilai-nilai spiritualitas sebagai dasar dalam membangun model kepemimpinan tersebut. Pada konteks di atas, kepemimpinan transformatif diharapkan mampu melahirkan tindakan sosial individu yang lebih efektif, berupa sikap ketakwaannya kepada-Nya dengan segala integritasnya antara spiritualitas dan tindakan –amal saleh– sehingga melahirkan perilaku yang efektif dengan mengedepankan integritas (*personality*), komitmen dan kecakapan (*capacity*) serta kemampuannya (*competency*) yang profesional.

Secara universal, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan transformatif, dapat melahirkan perubahan secara signifikan dibidang pengelolaan pendidikan Islam, pandangan ini tentu berbeda dengan potret kepemimpinan pada umumnya. Karena pada hakikatnya, (*habitualisasi*) nilai-nilai kepemimpinan transformatif merupakan konstruksi dari etika holistik, yang bermuara pada nilai dasar al-Quran dan al-Hadits, sebagai keyakinan dasar untuk melahirkan perilaku sosial individu yang efektif.

Demikian internalisasi nilai-nilai kepemimpinan transformatif, secara universal setidaknya mengandung beberapa hal; a) berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama pembentukan spiritualitas, b) memberikan otoritas dan kewenangan kepada seorang pemimpin, yaitu mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk berbuat yang lebih efektif dan produktif. c) sikap kewibawaan, keunggulan, dan keutamaan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan sosial yang lain, dan bersedia melakukan perbuatan dalam mencapai tujuan. d) kemampuan seorang pemimpin mengenai kesanggupannya, kekuatan dan ketrampilan teknis yang melebihi kemampuan para anggotanya untuk mempengaruhi tindakan sosial individu dalam membangun perubahan (Blumberg dan Greenfield, 1980).

Demikian internalisasi nilai-nilai kepemimpinan transformatif diharapkan mampu melahirkan integritas (*nafs al-mutmainnah*) dalam diri seorang pemimpin, sehingga ia dapat melahirkan amal saleh dengan cara meningkatkan produktifitasnya melalui peran dan tindakan seorang pemimpin meliputi; (*personality, capacity dan competency*). Pandangan tersebut, secara organik mampu melahirkan budaya organisasi yang efektif, meliputi peran dan perilaku sosial yang produktif. Karena itu, kepemimpinan transformatif berbasis nilai-nilai spiritual ini, lebih banyak diarahkan pada perilaku individu dalam pengelolaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis (Hasan Baharun, 2017a).

Penutup

Demikian peran sosial kiai Moh Hasan pada tahun 1839 M/1250 menjadi bagian penting dari perubahan masyarakat, yang masih hidup dalam kebodohan, perampokan, pembunuhan, perzinahan dan perjudian, termasuk dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Pulau Jawa bagian sebelah Timur Tapalkuda, bahkan peran dan kiprah-nya sampai meluas ke beberapa wilayah di Nusantara, (Amirul Ulum, *Muassis Nabdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, 2015). Karena itu, peran kiai Moh Hasan telah memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Secara sosiologis, peran kiai Moh Hasan dibangun dari keagunnaan budi pekertinya, kedalaman spritualitas-nya dan keluasan dibidang ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Peran dan tindakan kiai Moh Hasan, baik sebagai pejuang (*al-haiab al-jihaadi li'izzati al-Islami wal muslimin*) di tengah-tengah realitas sosial masyarakat maupun sebagai pengarah bimbingan terhadap masyarakat (*al-haiab al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaabi*) dan pengajaran di lembaga pendidikan (*al-haiab al ta'lim wa al-tarbiyah*), secara signifikan memberikan kontribusi besar terhadap tatanan kehidupan sosial. Demikian pada tataran realitas, figur sentral kiai Moh Hasan tidak dapat dilepaskan dari kedalaman pengetahuan dibidang agama Islam, kesederhanaan, kezuhudan, perjuangan, keikhlasan, kedermawanannya. Pandangan tersebut, tidak hanya diakui dikalangan masyarakat sekitar pesantren, santri dan koleganya, melainkan juga tersebar dibeberapa daerah di Indonesia. Kemasyhuran kiai Moh Hasan di kalangan para ulama, habaib dan masyarakat pada umumnya dianggap memiliki banyak karamah dan beberapa keistimewaan yang lain, bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang mengakui (*social recognition*) ke-karamahan kiai Moh Hasan. Demikian peran dan tindakan kiai dimaksud, melahirkan sistem nilai, sehingga dapat mempengaruhi, menggerakkan tindakan sosial individu lain-nya. Internalisasi nilai-nilai sosial tersebut, menjadi modal sosial (*social capital*) dalam membangun kepemimpinan transformatif berbasis spritual, sebagai potret kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*), sehingga dapat melakukan berbagai perubahan, dengan cara mentransformasikan nilai nilai sosial etis, baik di dalam lingkungan organisasi (*noble industry*), maupun dalam konteks ke-Indonesia-an untuk membangun peradaban (*civilization*) Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2016). Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach.(2nd International Conferences On Education And Training (ICET), Ed.). Malang: UM Malang.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Fauzi, A. (1999). Model Manajemen Pendidikan Islam ; Tela ' ah atas “ Pemikiran ” dan “ Tindakan Sosial .” *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo*, Vol, II(No, II), 1–16.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24(No 2), 155–167.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tabril LAIN Ponorogo*, 17(Islam Ortodoksi Heterrodoksi), 105–132.
- Abd A'la., *Pembaharuan Pesantren* Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Abdul Mukti., *Paradigma Pendidikan Pesantren: Ikhtiar Metodologis Menuju Minimalisasi Kekerasan Politik*, dalam Ismail SM. (eds), *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ajib Roshidi., *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat, 2011.
- Amin Hadari dan M. Ishom El Saha., *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural, Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No 1, Juni, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) 131.
- Amin Haedari., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Amirul Ulum., *Muassis Nabdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Amirul Ulum., *Muassis Nabdlatul Ulama*, Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Aziz., *Kiai sang Manajer Peran dan Tanggung Jawab Kiai Mob Hasan Mutawakkil* (STAI Zainul Hasan Press, Probolinggo, 2012.
- Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Berger, Peter L & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atau Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari judul asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Fauzi, A. (1999). Model Manajemen Pendidikan Islam ; Tela ah atas Pemikiran dan Tindakan Sosial.” *Journal At-Ta’lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Vol, II* (No, II), 1–16.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24*(No 2), 155–167.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tabril LAIN Ponorogo, 17*(Islam Ortodoksi Heterodoksi), 105–132.
- Herbert Blumer dan George Herbert Mead., dalam Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008
- Imam Bawani, *Pola Modernisasi Pesantren di Indonesia dalam Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.
- Manfred Ziemek., *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1986.
- Mujammil Qomar, NU liberal, (Bandung: Mizan, 2002)
- Mutawakkil, dkk., *Biografi Kiai Moh Hasan Saifuridzall Pejuang, dan Teladan Umat*, Genggong Press YPPZH, Probolinggo, 2005
- Nurcholish Madjid., *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam, dalam Dawam Rahardjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Periksa Hiroko Horikoshi., *Kyai dan Perubahan Sosial*. Ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa Jakarta: P3M, 1987.
- Saifuridzall, dkk., *150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*, Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Leces, 1975
- Sahal Mahfud, Nuansa Fiqh Sosial, (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Tobroni., *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM, 2002.
- Victor E. Frankl., *Man’s Search for Meaning*, Washington: First Washington Square Press, 1985.
- Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai,NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Cet.II (Yogyakarta: Kutub, 2003)
- Zainul Milal Bizawie., *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Zamakhsari Dhofier., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994